

**MIGRASI PENDUDUK INDRAMAYU KE PULAU PASARAN
KELURAHAN KOTA KARANG
KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR**

(JURNAL)

Oleh

Eka Pratiwi



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

Migrasi Penduduk Indramayu ke Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur

Eka Pratiwi¹, Buchori Asyik², Zulkarnain³

FKIP Universitas Lampung, Jl Prof Dr Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*email : eka.geografi14@gmail.com Telp. : +6282258694896

Received: Feb 20th 2019

Accepted: Feb 20th 2019

Online Publish: Feb 21th 2019

The object of this research is the process of migration and the socio-economic conditions of migrants from Indramayu. The formed migration is chain migration, with the socio-economic conditions of migrant family heads in the destination area classified as being medium criteria. The results of this study are: 1) the main reasons that encourage displacement are economic factors because the wage level is relatively low in the area of origin, 2) the displacement that occurs is triggered by information that leaves the family or friends, 3) most migrant family heads have unmarried status at the time of migration, 4) transfers made used public transportation, 5) costs used to migrate derived from personal costs obtained by means of saving, 6) education of migrant family heads is relatively low, 7) most of the income of migrant family heads is high and 8) ownership of valuables of migrant family heads is classified as moderate.

Keywords: *chain migration, migration process, socio-economic condition*

Objek penelitian ini adalah proses migrasi dan kondisi sosial ekonomi migran dari Indramayu. Migrasi yang terbentuk adalah migrasi berantai, dengan kondisi sosial ekonomi kepala keluarga migran di daerah tujuan tergolong pada kriteria sedang. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) alasan utama yang mendorong perpindahan adalah faktor ekonomi karena tingkat upah yang relatif rendah di daerah asal, 2) perpindahan yang terjadi dipicu oleh adanya informasi yang mengalir dari keluarga maupun teman, 3) sebagian besar kepala keluarga migran berstatus belum kawin pada saat bermigrasi 4) perpindahan yang dilakukan menggunakan kendaraan umum, 5) biaya yang digunakan untuk bermigrasi bersumber dari biaya pribadi yang didapatkan dengan cara menabung, 6) pendidikan kepala keluarga migran tergolong rendah, 7) sebagian besar pendapatan kepala keluarga migran tergolong tinggi, dan 8) kepemilikan barang berharga kepala keluarga migran tergolong dalam keadaan sedang.

Kata kunci: kondisi sosial ekonomi, migrasi berantai, proses migrasi

Keterangan :

¹Mahasiswa Pendidikan Geografi

²Dosen Pembimbing 1

³Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Diferensiasi area (*Areal Differentiation*) merupakan suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dari wilayah yang lain, karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut (Bintarto,1979:117). Adanya perbedaan wilayah, seperti perbedaan iklim dan cuaca serta topografi di satu wilayah dengan wilayah lain dapat menjadi penyebab penduduk untuk melakukan perpindahan atau migrasi.

Migrasi terjadi karena setiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik, dan psikologi. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi, terjadilah stres. Ada dua akibat dari stres tersebut, kalau stres tidak terlalu besar, orang tersebut tidak akan pindah dan apabila stres yang dialami diluar batas toleransinya, orang tersebut mulai memikirkan untuk pindah ke daerah lain yang mempunyai nilai kefaedahan wilayah yang lebih tinggi agar kebutuhannya dapat terpenuhi (Mantra, 2003:179).

Perpindahan penduduk antar wilayah di Indonesia sudah sejak lama terjadi. Titik awal dari persebaran suku Jawa ke pulau-pulau lain adalah dilaksanakannya program kolonisasi yaitu pemindahan penduduk dari daerah Kedu Jawa Tengah ke Gedongtataan, Lampung (Sjamsu dalam Wirosuhardjo, 1986:214). Data yang berasal dari beberapa dokumen menyebutkan bahwa penduduk yang diberangkatkan ke daerah

kolonisasi antara tahun 1905-1911 ada sekitar 4.800 jiwa, dan tahun 1912-1922 ada sebanyak 16.383 jiwa. Kemudian pada tahun 1922 dibuka lagi permukiman kolonisasi baru yang lebih besar yang diberi nama Wonosobo di dekat Kota Agung Lampung Selatan serta permukiman kolonisasi dekat Sukadana di Lampung Tengah. Data yang lain menunjukkan sampai akhir tahun 1921 jumlah penduduk asal Jawa di Gedongtataan telah mencapai jumlah 19.572 jiwa (Asyik dan Trisnaningih, 2015:15).

Setelah Indonesia merdeka, usaha pemindahan penduduk dari Pulau Jawa dilanjutkan, hanya terminologi kolonisasi diubah menjadi transmigrasi. Transmigrasi merupakan suatu bentuk mobilitas spasial atau migrasi penduduk horizontal atas inisiatif pemerintah yang khas di Indonesia. Pengertian transmigrasi yang lebih spesifik adalah kebijakan pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari Pulau Jawa yang berpenduduk padat ke wilayah lain yang berpenduduk jarang di luar Pulau Jawa (Asyik dan Trisnaningih, 2015:13).

“Meningat sejarahnya yang panjang sebagai wilayah penempatan transmigran, Provinsi Lampung banyak terdapat wilayah dengan mayoritas penduduk pendatang terutama dari Pulau Jawa. Didukung dengan letak geografis daerah Lampung yang sangat berdekatan dengan Pulau Jawa, kondisi ini menyebabkan daerah Lampung merupakan salah satu tujuan utama transmigran swakarsa dari Pulau Jawa. Oleh karena itu, walaupun penempatan

transmigrasi umum oleh pemerintah ke Lampung telah dihentikan sejak tahun 1980, tetapi penduduk Jawa yang masuk ke Lampung tetap besar. Mengingat sumber daya alam dan pembangunan masing-masing daerah atau kabupaten di daerah Lampung juga berbeda-beda, maka distribusi atau persebaran penduduk tidak tersebar secara merata.” (Abdullah, 1996:2)

Provinsi Lampung sebagai daerah penerima penduduk dari daerah lain didukung oleh lokasi yang berada di persimpangan lalu lintas antar provinsi dari Pulau Sumatera ke Pulau Jawa menyebabkan Provinsi Lampung terbuka dari masuknya penduduk daerah lain ke Lampung. Hal ini ditandai dengan salah satu fenomena, yaitu adanya penduduk pendatang yang berasal dari Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat.

Kehidupan sosial ekonomi penduduk Indramayu mengalami dinamika pada dasawarsa tahun 1970-2007. Proses perubahan sosial yang relatif tinggi yang terjadi di Indonesia pada tahun tersebut memberikan dampak positif dan negatif bagi lingkungan sekitar meliputi kehidupan penduduk di Kabupaten Indramayu seperti di Kecamatan Kroya, Indramayu, Balongan dan Losarang. Fenomena tersebut ditandai dengan masuknya ekonomi dunia ke tengah ekonomi nasional, yang diikuti oleh usaha-usaha besar lewat penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri. Persaingan antara sektor ekonomi yang bercorak tradisional dengan ekonomi modern menjadi semakin tajam. Akibat sosial dari gejala ekonomi ini adalah dislokasi

sosial, pengangguran, dan kriminalitas (Darmawan, 2012:145).

Sebagai salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki sumberdaya alam beragam, penduduk Indramayu belum mendapatkan kesejahteraan secara merata. Terlebih lagi sejak didirikannya industri minyak dan gas alam Pertamina UP VI Balongan, secara langsung telah memberikan dampak terjadinya perubahan di wilayah tersebut. Adanya kegiatan Pertamina UPP VI telah menggeser kepemilikan tanah disekitarnya. Sebagian besar penduduk di daerah ini bermatapencarian sebagai petani, berarti tanah menjadi aset penting bagi mereka. Akan tetapi, para pemilik tanah disekitar proyek tersebut mau tidak mau harus bersedia menjual tanahnya. Kepemilikan lahan pertanian yang semakin sempit menyebabkan hasil bertani yang mereka dapatkan semakin sedikit. Hal ini menempatkan para petani pada kehidupan yang kurang sejahtera. Kondisi perekonomian penduduk yang tidak sesuai dengan harapan tersebut mendorong mereka untuk merantau demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik di tempat lain (Darmawan, 2012:146).

Penduduk Indramayu diketahui telah bermigrasi ke Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan TelukBetung Timur Kota Bandar Lampung sejak tahun 1968. Pulau Pasaran dihuni oleh para penduduk pendatang yang mayoritas berasal dari Jawa Barat dengan tiga kabupaten asal yaitu Indramayu, Cirebon, dan Cianjur.

Tabel 1.4 Kabupaten Asal Suku Sunda yang Bermigrasi di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung

No	Kabupaten Asal	%
1	Indramayu	73,0
2	Cirebon	20,8
3	Cianjur	6,2
Jumlah		100

Sumber: Profil Pulau Pasaran tahun 2017.

Perpindahan yang dilakukan oleh penduduk Indramayu ke Provinsi Lampung merupakan bentuk tidak puasny mereka terhadap daerah asalnya. Namun, apakah setelah melakukan perpindahan tersebut, Pulau Pasaran adalah benar-benar tempat yang diidamkan oleh para migran? dan apakah para migran mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada sebelum mereka pindah?

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses migrasi para migran dari Indramayu dan bagaimana kehidupan sosial ekonomi mereka setelah tinggal di daerah tujuannya. Sehubungan dengan hal itu, maka judul dalam penelitian ini adalah “Migrasi Penduduk Indramayu ke Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung”.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses migrasi Penduduk Indramayu ke Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi migran dari Indramayu

di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif merupakan proses pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta yang nampak sebagaimana adanya. Penelitian dengan metode ini memusatkan perhatian pada penemuan fakta sebagaimana keadaan sebenarnya (Nawawi, 1996:73).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga migran dari Indramayu yang berada di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung sebanyak 35 KK

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Teknik wawancara terstruktur digunakan untuk memperoleh data tentang proses migrasi penduduk dari Indramayu

yang meliputi alasan, sumber informasi, biaya, kendaraan, dan status perkawinan saat migrasi. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data kondisi sosial ekonomi penduduk Indramayu di Pulau Pasaran meliputi tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, dan kepemilikan barang berharga. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang peristiwa proses migrasi dan kondisi sosial ekonomi responden migran dari Indramayu yang tinggal di Pulau Pasaran. Alat observasi pada penelitian ini berupa pedoman pengamatan yang berisi tentang kisi-kisi pertanyaan. Dan teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data penduduk berjudul Profil Penduduk Pulau Pasaran Tahun 2017. Dari dokumen tersebut didapatkan informasi berupa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, jumlah penduduk berdasarkan suku bangsa, dan jumlah penduduk berdasarkan tempat lahir.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik persentase, tabel frekuensi dan tabulasi silang, serta teknik skoring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pulau Pasaran

Pulau Pasaran adalah sebuah pulau yang berada pada Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung. Letak astronomis Pulau Pasaran berada pada 5°27'43" LS sampai 5°27'58" LS dan 105°15'48" BT sampai 105°15'58" BT (Peta Administratif Pulau Pasaran, Tahun 2017). Pulau Pasaran berada pada ketinggian 3 m dpl dengan bentuk lahan yang

landai. Penggunaan lahan di Pulau Pasaran sebagian besar digunakan untuk permukiman penduduk dan pekarangan digunakan untuk menjemur ikan teri. Iklim di Pulau Pasaran berada pada kelas nilai Q yang terletak pada rentang angka antara (0,0-14,3%) yaitu pada iklim tipe A yang berarti Pulau Pasaran adalah daerah sangat basah dengan vegetasi hutan hujan tropika. Jumlah penduduk sebanyak 1.052 jiwa dari 284 Kepala Keluarga. Dengan kepadatan penduduk sebanyak 7.515 jiwa/km². *sex ratio*=111 jiwa, rasio ketergantungan=40 jiwa, dan piramida penduduk yang berbentuk konstruktif.

Pembahasan

1. Proses migrasi

a) Alasan Bermigrasi

Alasan migrasi pada penelitian ini dilihat dari adanya faktor pendorong migrasi. Faktor pendorong migrasi adalah adanya faktor dari daerah asal yang mendorong berpindahnya seseorang dari daerah asal ke daerah tujuan. Alasan yang mendorong migrasi penduduk Indramayu ke Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung adalah karena ikatan perkawinan yaitu sebanyak 4 KK (11,5%), dan karena faktor ekonomi sebanyak 31 KK (88,5%).

Penelitian ini pun sesuai dengan hasil penelitian Sri Wahyuni (2014) yang menunjukkan bahwa faktor yang paling menonjol yang membuat masyarakat untuk melakukan mobilitas adalah faktor ekonomi dengan tujuan utama untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik dan memperbaiki taraf

ekonominya. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lumbantoruan (2009) bahwa setiap keluarga yang pindah adalah didorong oleh adanya keinginan untuk mendapatkan pendapatan/penghasilan yang lebih tinggi.

b) Sumber Informasi

Sumber informasi yang dimaksud adalah adanya berita tentang daerah tujuan migrasi yang disampaikan oleh keluarga, teman, maupun media masa, sehingga memicu ketertarikan untuk bermigrasi. Informasi yang didapatkan oleh kepala keluarga migran adalah sebanyak 22 KK (63,0%) dari saudara, dan terdapat 13 KK (37,0%) yang mendapatkan informasi tentang Pulau Pasaran dari teman.

Menurut Mabogunje (1970) dalam Mantra (2003:184) bahwa hubungan migran dengan desa dapat dilihat dari materi informasinya yang mengalir dari kota atau daerah tujuan ke desa asal. Jenis informasi itu dapat bersifat positif dan dapat pula negatif. Informasi positif biasanya datang dari para migran yang berhasil di daerah tujuan. Dengan adanya informasi yang mengalir dari keluarga maupun teman di daerah tujuan diharapkan dapat membantu calon migran untuk mendapatkan pekerjaan, bantuan tempat tinggal serta migran terdahulu diharapkan dapat menjadi tempat berlindung oleh para calon migran. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Trisnaningsih (1994) bahwa proses pengambilan keputusan bermigrasi dipengaruhi oleh adanya daya tarik dan informasi tentang keberhasilan migran di daerah tujuan yang bersumber dari

sanak saudara dan teman seadanya asal.

c) Biaya Bermigrasi

Biaya yang digunakan untuk bermigrasi yang dimaksud adalah ongkos yang digunakan untuk berpindah dari Indramayu ke Pulau Pasaran. Biaya yang digunakan oleh para migran untuk bermigrasi dari Indramayu ke Pulau Pasaran adalah sebanyak 1 KK (2,9%) dibiayai oleh teman, 32 KK (91,3%) dari menabung, 1 KK (2,9%) dari pemberian orang tua, dan 1 KK (2,9%) yang mendapatkan ongkos untuk migrasi dari hasil ia bekerja.

Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sutjipto (1985) dimana sumber biaya yang digunakan oleh migran tukang kredit dari desa-desa di Tasikmalaya diperoleh dari keluarga. Hal ini disebabkan karena di daerah asal para migran merupakan tempat yang subur sehingga sektor pertanian menjadi usaha yang menghasilkan, akan tetapi menjadi tukang kredit adalah salah satu bentuk gengsi dan prestasi sosial pada lapisan masyarakat di desa-desa Tasikmalaya sehingga banyak migran tukang kredit yang meninggalkan daerah asal demi mendapatkan harta dan benda-benda ekonomi yang menjadi lambang kebanggaan masyarakat. Lain halnya dengan migran dari Indramayu yang meninggalkan daerah asal karena kurangnya keberhasilan pada usaha tani mereka sehingga keadaan ekonomi yang sulit mendorong mereka untuk pergi merantau.

d) Status Perkawinan saat Migrasi

Status perkawinan yang dimaksud pada penelitian ini adalah status

kepala keluarga migran ketika melakukan perpindahan atau migrasi dari Indramayu ke Pulau Pasaran. Saat mereka melangsungkan migrasi, terdapat 20 KK (42,9%) yang bermigrasi dengan status belum kawin, dan 15 KK (42,9%) yang sudah berstatus kawin.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Todaro (1992) (dalam Mantra:2003) mengenai status perkawinan terhadap keputusan melakukan migrasi. Seseorang yang berstatus belum menikah akan lebih banyak melakukan migrasi. Disebabkan oleh mereka belum memiliki beban dan tanggung jawab yang besar secara ekonomi dan non ekonomi. Adanya kecenderungan migrasi bagi orang-orang yang belum menikah memiliki hubungan dengan biaya untuk melakukan migrasi.

e) Kendaraan untuk Migrasi

Kendaraan yang digunakan saat melakukan migrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat transportasi yang digunakan untuk menempuh jarak antara daerah asal ke daerah tujuan migrasi. kendaraan yang digunakan oleh para migran dari Indramayu ke Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung adalah menggunakan alat transportasi umum.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutjipto (1985) bahwa jarak antara daerah asal dengan daerah tujuan migrasi dapat ditempuh sesuai dengan kemajuan alat transportasi pada kabupaten/kota di daerah asal. Alat transportasi yang digunakan untuk bermigrasi dari Indramayu ke Pulau Pasaran sesuai dengan

kemajuan jaman pada saat itu adalah bus angkutan umum (AKAP) dan kapal fery.

2. Kondisi Sosial Ekonomi

a) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah jenjang formal yang ditamatkan oleh kepala keluarga migran dari Indramayu di Pulau Pasaran.

tingkat pendidikan kepala keluarga migran dari Indramayu di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur masih rendah. Rendahnya pendidikan kepala keluarga migran dapat dilihat dari tidak adanya penduduk yang menempuh pendidikan SMA/ sederajat sampai ke jenjang sarjana.

Hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian oleh Dibyo Waskito (2014) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan responden yang lebih tinggi memiliki probabilitas lebih besar untuk melakukan migrasi daripada responden yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori Todaro (1992) yang menyebutkan bahwa ada korelasi positif antara tingkat pendidikan dan migrasi. Hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan yang dicapai dan kecenderungan untuk bermigrasi yaitu pada seseorang yang menempuh pendidikan lebih lama. Pada penelitian ini, diketahui bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga migran masih berada pada taraf yang rendah, hal ini tidak mempengaruhi keputusan mereka untuk bermigrasi karena status pendidikan yang mereka miliki tidak berpengaruh

dengan pekerjaan yang mereka tekuni.

b) Pendapatan

Jumlah pendapatan yang dimaksud adalah tingkat pendapatan kepala keluarga migran yang mengacu pada Upah Minimum Kota Bandar Lampung tahun 2017. Pendapatan para kepala keluarga migran dari Indramayu di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung yang memiliki pendapatan tinggi terdapat 19 KK (54,3%) dan kepala keluarga yang memiliki pendapatan rendah sebanyak 16 KK (45,7%).

Menurut Valeri J.H. Hull dalam Masri Singarimbun (1995:24), pendapatan atau penghasilan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan atau penghasilan yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga (termasuk barang dan hewan peliharaan) kesemuanya dipakai untuk membagi keadaan keluarga dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu pendapatan rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan para migran dari Indramayu di Pulau Pasaran berada pada dua golongan, yaitu golongan pendapatan tinggi dan rendah. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan sebagian besar kepala keluarga migran adalah tinggi.

c) Barang Berharga

Kepemilikan barang berharga diartikan sebagai pemilikan sejumlah barang yang dinilai oleh para migran dari Indramayu sebagai barang berharga. Kepemilikan barang

berharga diartikan sebagai pemilikan sejumlah barang yang dinilai oleh para migran dari Indramayu sebagai barang berharga. Kepala keluarga migran dari Indramayu di Pulau Pasaran sebanyak 19 KK (54,3%) memiliki barang berharga yang sedikit, dan terdapat sebanyak 16 KK (45,7%) tergolong memiliki barang berharga yang sedang.

Kepemilikan barang berharga saling berpengaruh dengan jumlah pendapatan yang mereka miliki. Semakin tinggi jumlah pendapatan yang mereka dapatkan maka mereka akan dapat membeli barang-barang yang memiliki nilai yang lebih bernilai seperti motor laut/perahu mesin, emas, maupun alat elektronik lainnya. Akan tetapi, semakin rendah jumlah pendapatan maka hanya akan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Kepemilikan barang berharga kepala keluarga migran dari Indramayu termasuk pada kriteria sedikit. Karena barang-barang yang mereka memiliki adalah barang yang benar-benar mereka butuhkan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Proses migrasi Penduduk Indramayu ke Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung meliputi alasan bermigrasi, sumber informasi, biaya yang digunakan bermigrasi, kendaraan yang digunakan, dan status perkawinan saat bermigrasi. Migrasi Penduduk Indramayu ke Pulau Pasaran membentuk pola berantai, hal ini disebabkan karena masuknya penduduk Indramayu

ke Pulau Pasaran dengan adanya ajakan dari migran terdahulu kepada migran potensial. Selanjutnya, alasan utama yang mendorong migrasi penduduk disebabkan oleh faktor ekonomi. Informasi yang mengalir kepada migran potensial di daerah asal adalah diperoleh dari keluarga. Sebagian besar kepala keluarga migran saat melakukan migrasi belum memiliki status perkawinan. Migrasi yang dilakukan oleh para migran dilalui menggunakan kendaraan umum (AKAP). Biaya yang digunakan saat bermigrasi merupakan biaya pribadi yang diperoleh dengan cara menabung.

2. Kondisi sosial ekonomi migran dari Indramayu di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung meliputi status pendidikan kepala keluarga migran, tingkat pendapatan, dan kepemilikan barang berharga. Semua kepala keluarga migran dari Indramayu di Pulau Pasaran memiliki status pendidikan yang tergolong rendah, lulusan tertinggi yang mereka tamatkan adalah pada tingkat SMP/ sederajat. Selanjutnya, kondisi ekonomi migran dari Indramayu di Pulau Pasaran tergolong dalam keadaan yang sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa migrasi yang mereka lakukan dikatakan berhasil karena mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari pada saat berada di daerah asal.

Saran

1. Disarankan kepada kepala keluarga migran yang memiliki

pendapatan rendah untuk mencari pekerjaan sampingan guna mencukupi pengeluaran kebutuhan sehari-hari.

2. Disarankan kepada pemerintah untuk memberikan bantuan kepada masyarakat di Pulau Pasaran, terutama dalam hal fasilitas umum seperti pembangunan jembatan yang bisa dilewati kendaraan roda empat, guna untuk memperlancar kegiatan industri di pulau tersebut. Serta memberikan pelatihan untuk menambah keterampilan kerja yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syahfirin. 1996. *Faktor-faktor Penentu Status Migrasi Penduduk Provinsi Lampung*. Universitas Indonesia. 4 hlm.
- Asyik, Buchori dan Trisnaningsih. 2015. *Provinsi Lampung: dari Daerah Penerima Menjadi Potensi Daerah Pengirim Transmigran*. Yogyakarta: Histokultura. 76 hlm.
- Bintarto, R. 1979. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Up Spring. 118 hlm.
- Darmawan, Wawan. 2012. Tinjauan Historis Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Indramayu Tahun 1970-2007. *Artikel Ilmiah*. Bandung: UPI. Halaman 3.
- Lumbantoruan, Walbiden. 2009. Analisis Migrasi Penduduk ke Desa Ndokumsiroya Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *Jurnal Geografi* Vol. 1, No. 1. 7 hlm.

- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 294 hlm. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI. 439 hlm.
- Sutjipto. 1985. *Studi Proses dan Karakteristik Migrasi Tukang Kredit dari Desa-desa Kabupaten Tasikmalaya*. Disertasi. Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Pendidikan Indonesia. 326 hlm.
- Trisnaningsih. Mantra, Ida Bagoes. Sastrosudarmo, Alip. 1994. Proses Migrasi Spontan dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Keadaan Sosial-Ekonomi Rumah Tangga Migran di Desa Banjaragung Ilir Kecamatan Lampung Selatan, Provinsi Lampung. *Jurnal Pengembangan Wilayah Lahan Kering*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung. 17 hlm.
- Wahyuni, Sri. 2014. Studi Tentang Mobilitas Penduduk di Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. *Jurnal*. Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman. 13 hlm.
- Waskito Guntoro, Dibyo. 2016. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Migrasi Internal di Indonesia*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. 121 hlm.
- Wirosuhardjo, Munir, Yasin. Tjiptoherijanto, dan Utomo. 1986. *Kebijaksanaan Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia*.

